

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan perkataan Allah Swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw untuk umatnya sebagai tuntunan dan kunci keselamatan dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat. Umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai tuntunan guna mendapatkan kehidupan yang baik dan berkualitas. Untuk mencapai kehidupan yang baik dan berkualitas tentunya dibutuhkan penjelasan menyeluruh terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena al-Qur'an merupakan perkataan Allah Swt menggunakan Bahasa Arab dan turun di negeri Arab yang mana umat Islam yang berada diluar Arab membutuhkan ilmu untuk mempelajari al-Qur'an. Bukan hanya muslim dari luar negeri Arab saja, bahkan para sahabat nabi pun yang sudah mengerti Bahasa Arab mengalami kesulitan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh tingkat pemahaman mereka yang tidak sama, sehingga apa yang diketahui oleh seseorang bisa jadi tidak diketahui oleh yang lain.¹

Disiplin ilmu yang menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya merupakan bagian dari ilmu tafsir dan kegiatannya disebut penafsiran. Penafsiran terus berkembang dari zaman ke zaman mulai pada zaman nabi hingga zaman kontemporer sekarang ini. Perkembangan tafsir mengikuti kebutuhan zaman, yang pada

¹ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), Cet. 1, hal. 421

awalnya hanya menafsirkan berdasarkan riwayat nabi dan para sahabat, lalu berdasarkan ijtihad terkait kaidah-kaidah bahasa dalam kosakata al-Qur'an, kemudian ijtihad mulai meluas seiring dengan rumitnya permasalahan sehingga mufassir melakukan terobosan-terobosan baru dalam penafsiran yang tertuang dalam kitab-kitab tafsir dengan berbagai corak dan metode. Corak merupakan sifat, nuansa dan suatu yang dominan dalam penafsiran. Sedangkan metode merupakan bentuk sistematika yang ditempuh oleh mufassir.² Corak tersebut yaitu: *fiqh*, *lughowiy*, *tasawuf*, *adabi ijtima'i* dan *'ilmi* dan metode tersebut yaitu: *tahlili*, *ijmali*, *maudhu'i* dan *muqaran*. Keberagaman corak menandakan kecenderungan keilmuan seorang mufassir yang tertuang dalam penafsirannya.

Salah satu aspek dalam penafsiran yang menjadi patokan kapabilitas seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dan pembahasan awal (dasar) sebelum aspek yang lain dibahas yaitu aspek kebahasaan (*lughowiy*). Dengan demikian, corak kebahasaan penting dalam menafsirkan al-Qur'an. Dewasa ini, Abdul Mustaqim menerangkan metodologi corak tafsir dalam bukunya berjudul *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Salah satunya ia menerangkan mengenai tiga metodologi tafsir corak kebahasaan (*lughowiy*). Pertama, menerangkan makna sebuah lafaz tanpa menerangkan sumbernya. Kedua, menerangkan makna suatu ayat beserta rujukannya seperti syair-syair atau prosa. Ketiga, penafsiran biasanya rinci pada aspek kebahasaan guna mendapatkan maksud tujuan suatu ayat.³ Metodologi corak kebahasaan menggambarkan secara umum

² Hardivizon, Busra Febriyarni, Hasep Saputra, *Mazahib at-Tafsir*, hal 32

³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hal. 115

pendekatan penafsiran corak kebahasaan, sehingga corak yang sama memiliki bentuk penafsiran yang sama.

Dalam hal ini penulis melihat tiga penafsiran bercorak *lughowiy* yaitu antara penafsiran al-Zamakhshari, al-Syaukani dan Bint al-Syathi' dalam menafsirkan surat al-Nāzi'āt ayat pertama. Al-Zamakhshari dan al-Syaukani sama-sama menafsirkan objek sumpah pada ayat pertama yaitu sebagai malaikat sedangkan Bint al-Syathi' sebagai kuda penyerang. Berikut penafsiran al-Zamakhshari:

أقسم سبحانه بطوائف الملائكة التي تنزع الأرواح من الأجساد⁴

“Allah bersumpah dengan kelompok malaikat yang mencabut nyawa dari jasad.”

Di sini, al-Zamakhshari menafsirkan tanpa mencantumkan sumbernya sesuai dengan metodologi tafsir kebahasaan yang dikemukakan Abdul Mustaqim.

Penafsiran al-Syaukani sebagai berikut:

أقسم سبحانه بهذه الأشياء التي ذكرها ، وهي الملائكة التي تنزع أرواح العباد عن أجسادهم . والعطف مع اتحاد الكل ؛ لتنزيل التغيرات الوصفية منزلة التغيرات الذاتية ، كما في قول الشاعر : إلى الملك القرم وابن الهمام وليث الكتبية في المزدحم وهذا قول الجمهور من الصحابة والتابعين ومن بعدهم⁵

“Allah Swt bersumpah dengan hal-hal yang disebutkan yaitu malaikat bertugas mencabut ruh (nyawa) manusia dari tubuh mereka. Dan *'athaf* yaitu penggabungan semua kata untuk perubahan sifat sebagaimana syair

⁴ Abi Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Marefah, 2009), Cet. III, hal. 1175

⁵ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fathul Qadir al-Jami' baina faniy Riwayah wa diroyah min Ilmi al-Tafsir*, Jilid. 5, hal. 493

yang bermakna kepada raja yang gagah berani dan putra pemimpin yang dermawan dan lain al-katibah di medan pertempuran”.

Melihat penafsiran al-Syaukani, tampaknya sesuai dengan metodologi tafsir kebahasaan, sebab ia menggunakan pendapat sahabat dan tabi'in serta mencantumkan syair Arab dalam penafsirannya.

Penafsiran Bint al-Syathi' sebagai berikut:

ونظر في المفردات ، ففرى النزع وهو لغوياً بمعنى الجذب والشد. والقلع ، ومنه المنازعة
شدة التجاذب في الخصومة قد استعمل في القرآن ملحوظاً فيه قوة الجذب والمعاناة فيما
ينظن به الرسوخ والتأصل ، سواء في ذلك الفعل في نزع الشيطان لباس أبونا
(الأعراف ٢٧) ونزع موسى يده فإذا هي بيضاء للناظرين (الأعراف ١٠٨ والشعراء ٣٣)
ونزع الله النعمة من الإنسان (هود ٩ وآل عمران ٢٦) ونزع ريح صرصر عاتية كفار عاد
كأنهم أعجاز نخل منقعر (القمر ٢٠) والصفة في لظى نار جهنم و نزاعة للشوى ، أي
الأطراف (المعارج ١٦)⁶

“Kita memperlihatkan kosakata, di sini kita dapatkan bahwa *النزع* jika ditinjau dari segi kebahasaan bermakna menarik, menyeret serta mencabut, sehingga muncul derivasi katanya yakni lafaz *al-Munāza'ah* yang dimaknai sebagai tarik menarik dalam permusuhan. Di dalam al-Qur'an lafaz ini biasa digunakan untuk menunjukkan kekuatan tarikan, kekerasan yang menjadikannya kokoh dan mantap, baik perbuatan itu tentang tarikan setan terhadap pakaian kedua nenek moyang kita (QS al-A'raf: 27), tarikan Musa akan tangannya sehingga tiba-tiba tampak keputih-putihan bagi orang-orang yang melihat (QS al-A'raf: 108; QS Al-Syû'ara: 33), pencabutan Allah akan nikmat dari manusia (QS Hud : 9; Ali Imran: 26) maupun penumbangan angin yang sangat kencang terhadap kaum kafir 'Ad seakan seperti pohon kurma yang tumbang (QS al-Qamar: 20). Dan sifat nyala neraka jahannam digambarkan sebagai *nazzā'atan lisysyawā* (mengelupas kulit kepala) (QS al-Ma'arij: 16)”.

Bint al-Syathi' juga terlihat jelas menafsirkan dengan menjelaskan aspek kebahasaan secara rinci dengan mencari makna lafaz kebahasaan serta

⁶ Aisyah Abdurrahman, *Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*, (Dar al-Ma'arif. Maktabah Dirosat al-Adabiyah), Cet. VII, hal. 125

mencantumkan berbagai ayat yang memiliki akar kata sama untuk diteliti dan diambil maknanya secara umum. Hal ini juga sesuai dengan metodologi tafsir kebahasaan menurut Abdul Mustaqim.

Ketiga bentuk penafsiran corak kebahasaan yang sudah dijelaskan diatas sesuai dengan metodologi tafsir kebahasaan secara umum, namun terdapat perbedaan meskipun menggunakan metodologi yang sama. Pertama, meskipun al-Zamakhshari dan al-Syaukani memiliki pendapat yang sama bahwa malaikat sebagai objek sumpah, namun sumber penafsiran al-Zamakhshari berbeda dengan al-Syaukani. Al-Zamakhshari memakai sumber *al-ra'yu*, karena tidak ada keterangan mengenai rujukan yang ia ambil. Sedangkan al-Syaukani memakai dua sumber yaitu *al-ma'tsur* dan *al-ra'yu*, karena al-Syaukani mencantumkan pendapat jumhur ulama serta syair Arab. Kedua, penafsiran Bint al-Syathi' juga kolaborasi dua sumber yaitu *al-ma'tsur* dan *al-ra'yu* sama dengan al-Syaukani, namun penafsiran keduanya berbeda. Perbedaan keduanya tampak pada penggunaan sumber *al-ma'tsur*, bahwa Bint al-Syathi' menghimpun sumber *al-ma'tsur (al-Qur'an)* dengan metode *maudhu'i* secara lafaz beserta derivasinya, sedangkan al-Syaukani mencantumkan sumber *al-ma'tsur (qaul shahabah dan tabi'in)* sebagai pendapat yang disetujuinya.

Melihat perbedaan sumber dan makna dari beberapa penafsiran bercorak *lughowiy* diatas, penulis berasumsi tidak hanya terdapat perbedaan pada sumber saja, akan tetapi juga terdapat perbedaan dari segi epistemologi yang lain yaitu metode dan validitas. Dari penjelasan diatas, untuk melihat bagaimana perbedaan dan persamaan yang ada pada ketiga tafsir *lughowiy* secara

epistemologi, maka dilakukanlah kajian mendalam dengan memfokuskan penelitian pada Surat al-Nāzi'āt ayat 1-5, dalam konteks itulah penelitian berjudul “Epistemologi Tafsir Kebahasaan tentang Sumpah dalam Surat al-Nāzi'āt 1-5: Studi Tafsir al-Zamakhshari, al-Syaukani dan Aisyah Bint al-Syathi” perlu dilakukan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan epistemologi tafsir kebahasaan dalam tafsir al-Zamakhshari, al-Syaukani dan Bint al-Syathi ketika menafsirkan Surat al-Nāzi'āt?

2. Batasan Masalah dan Pertanyaan Peneliti

- a. Apa epistemologi tafsir kebahasaan al-Zamakhshari, al-Syaukani dan Bint al-Syathi' tentang sumpah dalam surat al-Nāzi'āt 1-5?
- b. Apa persamaan sumber, metode dan validitas penafsiran al-Zamakhshari, al-Syaukani dan Bint al-Syathi' tentang sumpah dalam surat al-Nāzi'āt 1-5?
- c. Apa perbedaan sumber, metode dan validitas penafsiran al-Zamakhshari, al-Syaukani dan Bint al-Syathi' tentang sumpah dalam surat al-Nāzi'āt 1-5?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah diatas, maka tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui epistemologi tafsir kebahasaan al-Zamakhshari, al-Syaukani dan Bint al-Syathi' tentang sumpah dalam surat al-Nāzi'āt 1-5.
- b. Untuk mengetahui persamaan sumber, Metode dan validitas penafsiran al-Zamakhshari, al-Syaukani dan Bint al-Syathi' tentang sumpah dalam surat al-Nāzi'āt 1-5.
- c. Untuk mengetahui perbedaan sumber, Metode dan validitas penafsiran al-Zamakhshari, al-Syaukani dan Bint al-Syathi' tentang sumpah dalam surat al-Nāzi'āt 1-5.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis diantaranya:

- a. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan tambahan wawasan mengenai karakteristik sumber, metode dan validitas terhadap penafsiran corak kebahasaan.
- b. Diantara manfaat praktis dari penelitian ini adalah:
 - 1) Sebagai sumbangsih pemikiran tentang bagaimana sumber, metode dan validitas pada penafsiran kebahasaan.
 - 2) Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya yang berhubungan dengan metodologi tafsir.
 - 3) Dapat dijadikan rujukan oleh peneliti selanjutnya dan dikembangkan ke beberapa pembahasan lainnya.
 - 4) Memperoleh gelar sarjana pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di UIN Imam Bonjol Padang

D. Tinjauan Pustaka

Telah ada penelitian ilmiah yang mengkaji penafsiran al-Zamakhshari, al-Syaukani maupun Bint al-Syathi', namun sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian khusus yang mengkaji perbandingan epistemologi penafsiran al-Zamakhshari, al-Syaukani dan Bint al-Syathi' terhadap surah al-Nāzi'āt.

Skripsi berjudul "Konstruksi Epistemologi Penafsiran Binti Syathi dalam Surat ad-Dhuha" karya Nirwan Nuraripin ini mengkaji konstruksi epistemologi Binti Syathi dalam menafsirkan Surat ad-Dhuha dengan meninjau sumber, metodologi, validitas, karakteristik, model dan hal-hal yang membangun konstruksi epistemologi yang digunakannya.⁷

Skripsi dengan judul "Epistemologi Tafsir Kebahasaan Studi Tafsir Surat al-Zalzalah Menurut al-Zamakhshari dan Aisyah Abdurrahman" karya Resya farasy ini dilatar belakangi adanya kritik Aisyah Abdurrahman terhadap Penafsiran al-Zamakhshari pada kata *insan* dalam surat al-Zalzalah ayat 3 yang merupakan kritik secara kebahasaan, menurutnya penafsiran al-Zamakhshari tidak sesuai dengan maksud al-Qur'an. Karena inilah perlu mengkaji sumber, metode, validitas dalam kedua tafsir yang sama-sama bercorak *lughowiy*.⁸

Skripsi karya Febriani timungki dengan judul "Penafsiran Bint al-Syathi terhadap QS. Al-Zalzalah dalam Kitab *Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*

⁷ Nirwan Nuraripin, *Konstruksi Epistemologi Penafsiran Binti Syathi" dalam surat ad-Dhuha*, Skripsi (Yogyakarta: UIN sunan Kalijaga, 2020), hal. 6

⁸ Resya farasy, *Epistemologi Tafsir Kebahasaan Studi Tafsir Surat al-Zalzalah Menurut al-Zamakhshari dan Aisyah Abdurrahman*, Skripsi (Padang: UIN Imam Bonjol, 2020), hal. 8

mencoba menganalisa pendapat Binti Syathi' untuk menemukan, mengidentifikasi, dan menganalisis terhadap Penafsiran pada QS. Al- Zalzalah.⁹

karya Ana Roudhotul Jennah yang berjudul "Tafsir Surat al- Fatihah (Studi Komparatif tafsir *Fath al-Qadīr* Karya Imam Syaukani dan Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab" meneliti mengenai penafsiran Imam al-Syaukani dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surat al-Fatihah, persamaan dan perbedaan kedua mufasir, serta karakteristik tafsir *Fath al-Qadīr* dan tafsir *al-Misbah*.¹⁰

Jurnal karya Wahyuddin dengan judul "Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint al-syathi mengandung analisa bagaimana corak dan metode penafsiran bint al-Syathi' secara keseluruhan yaitu 14 surat *makkiyah* awal.¹¹

Jurnal karya Muhammad Ihsan berjudul "Metodologi Tafsir Imam al-Shawkani dalam Kitab tafsir *Fath al-Qadīr*: Kajian Terhadap Surat al-fatihah." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara Imam al-Syaukani menafsirkan surah al-Fatihah dalam kitab tafsir *Fath al-Qadīr*. Penelitian ini juga menjelaskan metode dan sumber yang digunakan al-Syaukani dalam menafsirkan surat al-Fatihah.¹²

⁹ Febriani Timungki, *Penafsiran Bint al-Syathi terhadap QS. Al-Zalzalah dalam Kitab Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al-Karim*, Skripsi (Manado: LAIN Manado, 2020), hal. 8

¹⁰ Ana Roudhotul Jennah, *Tafsir Surat Al-fatihah (Studi Komparatif Tafsir Fathul Qadir Kaya Imam Syaukani dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab)*, Skripsi (IAIN Jember, 2020), hal. 67

¹¹ Wahyudddin, Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Binti al-Syathi," *Jurnal: al-Ulum*, Vol. 11, No. 1, Juni, 2011, hal. 87

¹² Muhammad Ihsan, Metodologi Tafsir Imam al-Shawkani dalam Kitab Fath al-Qadir: Kajian Terhadap Surat Al-fatihah, *Jurnal: Hunafa*, Vol. 5, No. 2, Agustus, 2008, hal. 207

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (library research), yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan (field research).¹³

2. Sumber Data

Sumber yang penulis gunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dari penelitian ini yaitu al-Qur'an, *Tafsir al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhshari cetakan ketiga tahun 1430 H/2009 M yang mewakili kitab tafsir di era klasik, *Tafsir Fathul Qadir al-Jami' baina faniy Riwayah wa diroyah min 'Ilmi al- Tafsir* karya al-Syaukani cetakan pertama tahun 1414 H/1993 M yang mewakili kitab tafsir di era pertengahan, *Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm* karya Aisyah Abdurrahman Bint al-Syathi cetakan ketujuh tahun 1397 H/1977 M yang mewakili kitab tafsir di era modern-kontemporer dan Buku karya Abdul Mustaqim berjudul *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Sumber sekunder yaitu berasal dari literatur lain yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan skripsi ini, antara lain buku panduan penulisan skripsi, terjemah al-Quran dan buku tentang epistemologi lainnya.

¹³ Milya Sari, Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Journal: Natural Sciences* (Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA), Vol. 6, No. 1. 2020, hal. 52

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian kepustakaan yaitu dengan dokumentasi. Dokumentasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang objek atau variabel, seperti catatan, buku, makalah, artikel, jurnal, dan sebagainya.¹⁴ Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan sumber yang relevan
- b. Membaca sumber-sumber yang telah dikumpulkan
- c. Mengklasifikasikan sumber yang telah dibaca
- d. Menelaah sumber secara deskriptif-analitis
- e. Menyusun hasil kajian sumber secara sistematis

4. Teknik Analisa Data

Penulis memakai metode analisis komparatif. Metode analisis komparatif yaitu mencoba membandingkan epistemologi tafsir kebahasaan al-Zamakhshari, al-Syaukani dan Aisyah Bint al-Syathi, lalu menganalisis secara kritis, serta melihat validitas penafsiran ketiga tokoh tersebut.

F. Sistematika Penulisan

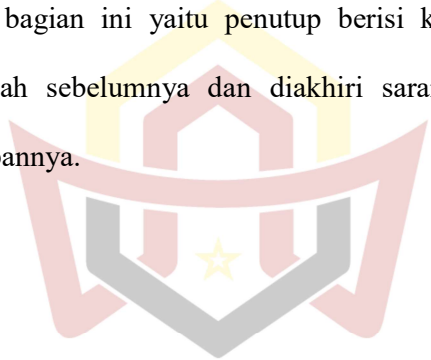
Dalam penyusunan skripsi ini, dan untuk mempermudah memahami pokok-pokok isinya, maka penulis akan menyajikan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

¹⁴ Abdul Manaf, Empat Metode Dalam Penafsiran al-Qur'an, *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 02, April, 2023, hal. 224

- BAB I:** Pada bagian ini berisi penjelasan latar belakang masalah, hal ini akan menjadi penjas mengapa penulis mengangkat judul ini. Bagian selanjutnya berisi rumusan masalah untuk menentukan subjek penelitian. Selanjutnya, penjelasan tentang tujuan penelitian, terutama terkait dengan perkembangan disiplin ilmu yang berkaitan dengan studi al-Qur'an. Kemudian, pemeriksaan literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk membuktikan bahwa penelitian ini asli dan belum banyak dibahas sebelumnya. Selanjutnya, metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Terakhir, sistematika penulisan yang menampilkan langkah-langkah pembahasan dalam skripsi ini.
- BAB II:** Pada bagian ini berisi pemaparan tentang landasan teori penulisan skripsi ini yaitu tentang epistemologi secara umum dan epistemologi pada kajian tafsir beserta sejarah dan ruang lingkupnya. Selanjutnya berisi pemaparan teori sumpah (*qasam*) dalam al-Qur'an yang mengandung pengertian, klasifikasi, unsur-unsur dan faedah sumpah.
- BAB III:** Pada bagian ini berisi pemaparan tentang biografi al-Zamakhshari, Syaukani dan Bint al- Syathi' dan penjelasan tentang kitab tafsir kedua tokoh tersebut.
- BAB IV:** Pada bagian ini, membahas mengenai tiga aspek epistemologi secara deskriptif yaitu, sumber penafsiran, metode penafsiran, dan validitas penafsiran. Pada sumber penafsiran akan dijelaskan secara

menyeluruh sumber-sumber yang digunakan oleh ketiga mufassir dalam menafsirkan surat al-Nāzi'āt ayat 1-5. Kemudian menjelaskan metode penafsiran ketiga mufassir dalam menafsirkan ayat tentang sumpah dalam surat al-Nāzi'āt ayat 1-5. Lalu menjelaskan kevalidan penafsiran menggunakan teori ilmiah yaitu teori koherensi, korespondensi dan sintaksis. Selanjutnya menjelaskan aspek persamaan dan perbedaan penafsiran dari segi sumber, metode, dan validitas penafsiran yang bercorak kebahasaan (*lughowiy*).

BAB V: Pada bagian ini yaitu penutup berisi kesimpulan dari rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri saran-saran untuk penelitian kedepannya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG